



Manajemen Event Dakwah Penyelenggaraan Idul Khotmi Tarekat Tijaniyah 2024 di Kabupaten Brebes

Ilham Budi Kurniawan^{1*} & Ade Yuliar²

¹²UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

*ilhambudik19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen event dakwah dalam penyelenggaraan Idul Khotmi Tarekat Tijaniyah tahun 2024 di Jatibarang, Brebes, serta dampaknya terhadap peningkatan sikap religius jamaah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga keabsahan data. Analisis menggunakan kerangka manajemen event Goldblatt yang mencakup *research, design, planning, coordination, dan evaluation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap research berbasis 5W (*why, who, when, where, what*) memperkuat dasar historis, sosial, dan teknis penyelenggaraan. Tahap design membentuk pengalaman religius yang terstruktur dan berdampak pada penguatan akidah, ibadah, dan akhlak jamaah. Pada tahap planning, penggunaan sistem registrasi digital dan mobilisasi masyarakat menunjukkan efektivitas manajerial, meskipun ditemukan dinamika adaptasi terhadap jamaah lanjut usia yang tetap terlayani secara humanis. Koordinasi yang terpusat pada kepemimpinan Abuya memastikan keteraturan pelaksanaan, sementara evaluasi menunjukkan keberhasilan dominan pada aspek sosial-spiritual dengan beberapa tantangan teknis pada skala operasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen event dakwah berperan sebagai instrumen strategis dalam mentransformasi kegiatan keagamaan kolosal menjadi pengalaman spiritual yang memperkuat religiusitas jamaah secara kolektif.

Kata Kunci: Idul Khotmi; Tarekat Tijaniyah; sikap religius.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of da'wah event management in the organization of the Idul Khotmi of the Tijaniyah Order in Jatibarang, Brebes in 2024, and its impact on improving the religious attitude of participants. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and method triangulation. The analysis uses Goldblatt's event management framework, consisting of research, design, planning, coordination, and evaluation stages. The findings show that the research stage, based on the 5W (why, who, when, where, what) approach, strengthens the historical, social, and technical foundations of the event. The design stage constructs a structured religious experience that contributes to strengthening faith (aqidah), worship practices (ibadah), and moral conduct (akhlak). The planning stage demonstrates effective resource management through the implementation of a digital registration system and community-based participation, although adaptive responses were required for elderly participants who were still well accommodated. Centralized coordination under the leadership of Abuya ensured orderly execution, while the evaluation indicates strong socio-spiritual success with minor operational challenges. The study concludes that da'wah event management serves as a strategic instrument in transforming large-scale religious gatherings into profound spiritual experiences that collectively enhance participants' religiosity.

Keywords: Idul Khotmi; Tarekat Tijaniyah, religious attitude.

PENDAHULUAN

Eksistensi agama dalam dinamika masyarakat modern saat ini menghadapi tantangan serius berupa sekularisme dan pergeseran nilai moral yang memicu eskalasi kerinduan spiritualitas. Dalam konteks ini, tarekat hadir sebagai lembaga pendidikan spiritual (tasawuf) yang menjadi oase bagi umat Islam di Indonesia untuk meningkatkan kualitas religiusitas melalui bimbingan guru dan amalan terstruktur (Riyadi, 2015). Transformasi pendekatan dari retorika menuju manajemen event dakwah sistematis diperlukan agar nilai spiritualitas dapat terinternalisasi secara luas. Hal ini memerlukan fungsi manajemen yang profesional, mencakup *research*, *design*, *planning* dan *coordination* (Goldblatt, 2014). Melalui manajemen tersebut, kegiatan keagamaan diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi penguatan sikap religius Jemaah.

Secara lebih spesifik, kegiatan keagamaan menempati posisi sentral sebagai pilar fundamental kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai medium ibadah, kegiatan tersebut berperan strategis sebagai wahana penguat ikatan sosial, solidaritas, serta pembangunan kesadaran kolektif dalam komunitas (Setyani & Masyithoh, 2024). Di Indonesia, penyelenggaraan kegiatan keagamaan berskala besar merupakan momentum krusial bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas spiritual sekaligus memperkokoh jejaring sosial antarjamaah. Oleh karena itu, sinergi antara manajemen event dakwah yang profesional dan intensitas kegiatan keagamaan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas religiusitas umat di tengah kompleksitas modernitas.

Dalam skala besar, keberhasilan syiar Islam sangat bergantung pada fungsi manajemen yang profesional, mencakup perencanaan, pengorganisasian, hingga penggerakan yang diwujudkan melalui tahapan manajemen event yang presisi. Tahapan tersebut dimulai dari *research* untuk memahami kebutuhan jemaah, *design* untuk merancang konsep dakwah yang relevan, hingga *planning* dan *coordination* yang memastikan seluruh sumber daya bergerak selaras (Hanif & Bramayudha, 2024). Penerapan manajemen dakwah yang sistematis ini mengubah peran peringatan keagamaan dari sekadar rutinitas menjadi instrumen strategis yang mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara mendalam.

Dalam lingkup nasional di Indonesia, salah satu tarekat mu'tabarrah yang memiliki basis massa sangat besar dan manajemen jamaah yang solid adalah Tarekat Tijaniyah. Sebagai organisasi spiritual yang menekankan pada amalan wirid, dzikir, dan sholawat, Tarekat Tijaniyah berhasil menarik perhatian jutaan umat Islam untuk memperdalam batiniah mereka. Salah satu manifestasi besar dari eksistensi tarekat ini adalah perhelatan Idul Khotmi, sebuah peringatan tahunan untuk mensyukuri pengangkatan pendiri tarekat, Syekh Ahmad al-Tijani.

Pentingnya manajemen event dakwah dalam penyelenggaraan acara kolosal ini terletak pada kemampuannya untuk mentransformasi kerumunan massa menjadi sebuah majelis ilmu yang tertib. Tanpa manajemen yang mumpuni, pesan dakwah akan terhambat oleh kendala teknis dan logistik, sehingga esensi spiritual yang ingin disampaikan tidak akan sampai ke hati jamaah.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin (2024) dengan judul “Peran Jamaah Sholawat Fatahillah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun”, dijelaskan bahwa peningkatan religiusitas jamaah menjadi tolok ukur utama keberhasilan acara keagamaan. Peningkatan ini bukan sekadar datang dan berkumpul, melainkan bagaimana manajemen acara mampu menciptakan suasana yang mendukung jamaah untuk memperbaharui tobat, memperkuat istiqomah dalam berdzikir, dan meningkatkan kepatuhan terhadap ajaran agama. Manajemen event dakwah yang efektif di Jatibarang berperan sebagai fasilitator yang menjamin bahwa setiap prosesi, mulai dari penyambutan, konsumsi, hingga puncak dzikir akbar, bermuara pada penguatan tauhid dan akhlak jamaah.

Urgensi manajemen event dakwah di Jatibarang juga berkaitan erat dengan penciptaan spiritual experience (pengalaman spiritual). Jika manajemen mampu mengelola ribuan jamaah dengan tertib, maka hambatan-hambatan psikologis seperti rasa tidak nyaman, kebingungan logistik, atau ketidakteraturan jadwal dapat diminimalisir. Hal ini memberikan ruang seluas-luasnya bagi jamaah untuk masuk ke dalam kondisi khuyu' dan tadabbur. Sebaliknya, kegagalan manajerial hanya akan melahirkan kelelahan fisik yang kontraproduktif terhadap upaya peningkatan iman. Oleh karena itu, sinergi antara panitia lokal di Jatibarang dengan pengurus pusat dalam mengelola setiap detail acara menjadi kunci utama untuk menjamin bahwa Idul Khotmi 2024 benar-benar menjadi wasilah transformasi batiniah bagi setiap individu yang hadir.

Peringatan Idul Khotmi dalam tradisi Tarekat Tijaniyah bukan sekadar seremoni tahunan, melainkan momentum spiritual strategis untuk memperbaharui komitmen keimanan dan meningkatkan sikap religius para jamaah. Melalui rangkaian zikir, selawat, dan muwasalah kolektif, kegiatan ini berfungsi sebagai media transformasi batin yang mampu menggerakkan kesadaran ketuhanan dalam skala massal. Efektivitas acara ini dalam membentuk karakter jamaah sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai yang disampaikan mampu menyentuh dimensi fundamental keberagamaan seseorang.

Dalam konteks Islam, kerangka sikap religius berpijak pada prinsip-prinsip utama yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak (Zuhairini, 1997). Yusuf al-Qaradhawi memperluas dimensi ini ke dalam empat pilar utama yang mencakup aspek ibadah dan moralitas sebagai fundamen kehidupan seorang muslim

(Qardhawiy, 1997). Akidah dalam hal ini menjadi dasar fundamental yang mencerminkan tingkat keyakinan seseorang terhadap keesaan Allah SWT, di mana kebenaran iman tersebut harus teraktualisasi melalui kesesuaian antara ikrar lisan dan amal perbuatan (Nata, 2004).

Secara komprehensif, ruang lingkup sikap religius mencakup tiga aspek esensial: akidah, ibadah, dan akhlak. Aspek akidah berfungsi sebagai fondasi jiwa yang melahirkan kredibilitas keimanan dan kesadaran eksistensial manusia di hadapan Allah (Nata, 2004). Fondasi ini kemudian teraktualisasi melalui aspek syariah atau ibadah, yang merupakan tata cara pengaturan perilaku untuk mencapai keridaan Allah melalui ketaatan ritual, seperti shalat, zakat, dan haji (Daud, 2002; Noor, 1994). Terakhir, aspek akhlak hadir sebagai penyempurna yang mengatur tata cara pergaulan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mustofa, 1997). Integrasi ketiga aspek ini menciptakan karakter muslim yang disiplin dan bertanggung jawab, di mana persepsi keagamaan yang mendalam meresap ke dalam jiwa dan terpancar melalui tindakan nyata seperti sedekah dan perilaku terpuji lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu relevan sebagai landasan kajian ini. Tinjauan pustaka ini memetakan fondasi teoretis dari berbagai dimensi religiusitas dan manajemen dakwah. Pertama, Muhaimin dan Zuhriyah (2024) melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) di Kediri, membuktikan bahwa internalisasi kitab Bidayatul Hidayah secara intensif efektif meningkatkan religiusitas masyarakat. Keberhasilan ini tercermin pada eskalasi partisipasi ibadah dan transformasi perilaku remaja yang lebih Islami, menunjukkan bahwa edukasi spiritual terstruktur merupakan instrumen rekonstruksi identitas religius yang kuat (Muhaimin & Zuhriyah, 2024).

Selanjutnya, Saliyo (2018) memberikan perspektif kuantitatif dengan meneliti jamaah di Kebumen. Temuannya unik, religiusitas tidak serta-merta meningkatkan toleransi beragama kecuali dimoderasi oleh variabel kepribadian. Hal ini menegaskan bahwa kematangan personal menjadi determinan penting dalam mengaktualisasikan nilai agama ke dalam perilaku sosial (Saliyo, 2018). Sementara itu, Setiawan dkk. (2023) menggunakan fenomenologi untuk membedah peran Masjid SMB I Jayo Wikramo Palembang. Dengan kerangka Glock dan Stark, penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa aktivitas masjid yang rutin mampu mengintegrasikan kesalehan pribadi dan sosial secara komprehensif (Setiawan dkk., 2023).

Benang merah kajian ini terletak pada upaya mensinergikan tradisi spiritual dengan kerangka manajemen dakwah sistematis. Jika penelitian terdahulu terfokus pada aktivitas rutin berskala kecil (Saliyo, 2018; Setiawan dkk., 2023; Muhaimin & Zuhriyah, 2024), penelitian ini mengisi celah (research gap) pada event-based

dawah berskala kolosal, yakni Idul Khotmi Tijaniyah 2024 di Jatibarang. Di sini, manajemen dakwah berperan mentransformasi tata kelola yang bersifat implisit menjadi proses organisasi terukur, melalui fungsi perencanaan, desain, hingga koordinasi, guna meminimalisir hambatan manajerial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan Idul Khotmi Lil Qutbil Maktum Syeikh Ahmad Tijani RA di Jatibarang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan berskala besar, tetapi juga sebagai ruang implementasi manajemen event dakwah yang kompleks dan terstruktur. Integrasi antara tahapan manajemen event yang meliputi *research*, *design*, *planning*, *coordination*, hingga *evaluation* menjadi faktor penting dalam membentuk pengalaman religius jamaah serta berkontribusi terhadap peningkatan sikap religius yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen event dakwah tersebut diimplementasikan dalam penyelenggaraan Idul Khotmi di Jatibarang serta bagaimana implikasinya terhadap peningkatan sikap religius jamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik manajemen dakwah dalam penyelenggaraan Idul Khotmi di Jatibarang secara mendalam dan kontekstual (Hani Subakti, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri secara holistik keterkaitan antara proses manajerial panitia dengan dampaknya terhadap peningkatan sikap religius jamaah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana strategi pengorganisasian kegiatan berskala besar mampu menjadi stimulus bagi transformasi spiritual peserta.

Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sementara data sekunder berasal dari literatur terkait (Puji Yuniarti et al., 2023). Penelitian dilaksanakan pada periode November 2025 hingga Maret 2026 untuk menangkap dinamika kegiatan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan Idul Khotmi. Informan mencakup pihak manajerial (Abuya, panitia inti yang berjumlah 8 orang) untuk menggali aspek koordinasi dan fasilitas, serta empat informan jamaah generasi muda (usia 20-25 tahun) untuk menggali persepsi mereka terhadap aspek akidah, ibadah, dan akhlak selama mengikuti kegiatan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali motivasi partisipasi dan persepsi jamaah terhadap kualitas pelayanan panitia. Observasi dilakukan selama acara berlangsung untuk mengamati pengaturan logistik, kerapihan fasilitas ibadah, dan interaksi sosial, sementara dokumentasi meliputi arsip pendaftaran digital, foto, dan literatur relevan (Alsya Salwa Fadhillah et al.,

2024). Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana prosedur manajemen dakwah menghasilkan interpretasi religius yang relevan bagi jamaah (Sugiyono, 2015).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan sumber guna mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi partisipatif di lapangan. Proses ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan penelitian serta meminimalisir bias subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data.

LANDASAN TEORITIS

Definisi event menurut Any Noor merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memperingati hal-hal penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan adat, budaya, tradisi, maupun agama. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu tertentu, memiliki tujuan yang jelas, serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraannya (Noor, 2017).

Sementara itu, menurut Joe Goldblatt, manajemen event merupakan suatu kegiatan profesional yang dilakukan secara kolaboratif oleh sekelompok individu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti perayaan, pendidikan, pemasaran, maupun reuni (Goldblatt, 2014). Dalam pelaksanaannya, manajemen event mencakup berbagai proses, antara lain riset, desain, perencanaan, koordinasi, pengawasan, dan pelaksanaan kegiatan. Riset dalam konteks ini berfungsi sebagai proses analitis untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penyelenggaraan event sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara efektif.

Menurut Goldblatt (2013), penyelenggaraan event terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *research*, *design*, *planning*, *coordination*, dan *evaluation*. Kelima tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, *Research*. Tahap *research* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, keinginan, dan harapan khalayak sasaran. Tahapan ini bertujuan menghasilkan data yang mendalam sehingga risiko dalam penyelenggaraan event dapat diminimalkan. Pada tahap ini digunakan pendekatan 5W (*why*, *who*, *when*, *where*, dan *what*) sebagai dasar dalam menentukan konsep penyelenggaraan event. *Who* berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan, *why* berkaitan dengan tujuan penyelenggaraan, *when* berkaitan dengan waktu pelaksanaan yang tepat, *where* berkaitan dengan pemilihan lokasi, sedangkan *what* berkaitan dengan

konsep dan bentuk event yang sesuai dengan karakteristik khalayak sasaran (Goldblatt, 2013).

Kedua, *Design*. Tahap design merupakan proses pengembangan ide yang disesuaikan dengan tujuan penyelenggaraan event. Tahapan ini dilakukan melalui proses *brainstorming* dan *mind mapping* untuk merumuskan konsep, anggaran, serta aspek penting lainnya. Selain itu, dilakukan pula studi kelayakan untuk menilai kemungkinan implementasi ide kreatif yang muncul, terutama dari aspek finansial, sumber daya manusia, dan kondisi lingkungan yang mendukung pelaksanaan event.

Ketiga, *Planning*. Tahap *planning* dilakukan setelah proses *research* dan design selesai dilaksanakan. Pada tahap ini penyelenggara mulai menentukan lokasi dan waktu pelaksanaan, menyusun jadwal kegiatan, mengatur alur persiapan hingga pelaksanaan, serta memperhitungkan kebutuhan pasca-kegiatan. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai pedoman teknis dalam pelaksanaan event.

Keempat, *Coordination*. Tahap *coordination* merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, seorang event manager dituntut mampu menjalin komunikasi dan koordinasi dengan seluruh pihak yang terlibat agar pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kelima, *Evaluation*. Tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan penyelenggaraan event. Evaluasi dapat dilaksanakan pada setiap tahapan maupun setelah keseluruhan kegiatan selesai. Melalui evaluasi, penyelenggara dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaan event. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan event berikutnya.

Selain konsep manajemen event, penelitian ini juga berkaitan dengan sikap religius. Secara umum, sikap religius mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Aspek akidah berfungsi sebagai landasan keyakinan yang membentuk kesadaran manusia terhadap keberadaan Allah (Nata, 2004). Selanjutnya, aspek ibadah berkaitan dengan bentuk ketaatan manusia melalui pelaksanaan ajaran agama, seperti salat, zakat, dan haji (Daud, 2002; Noor, 1994). Adapun aspek akhlak berkaitan dengan perilaku dan tata hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Mustofa, 1997). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter individu yang disiplin, bertanggung jawab, serta mampu merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Idul Khotmi

Fenomena keberagaman di Indonesia merupakan panggung bagi manifestasi spiritualitas global, yang salah satunya tercermin secara konsisten dalam tradisi Idul Khotmi Lil Qutbil Maktum Syekh Ahmad Tijani RA. Secara ontologis, Idul Khotmi merupakan perhelatan agung tahunan yang dirayakan oleh para pengikut Thariqah Tijaniyah di seluruh dunia sebagai bentuk rasa syukur atas dianugerahkannya derajat *Khotmiah* (puncak kewalian) kepada pendiri tarekat, yakni Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani (Kosasih, 2015). Dalam peta spiritual Nusantara, kegiatan ini berfungsi sebagai mekanisme konsolidasi sosial dan transmisi nilai-nilai tasawuf yang menjembatani hubungan antara individu, muqaddam (ulama), dan Tuhan.

Muqaddam Tijaniyah, KH Syekh Soleh Muhammad Basalamah, menjelaskan bahwa tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 18 *Shafar* sebagai puncak *ijtima'* (perkumpulan) kaum Tijaniyah di tingkat nasional (nu.or.id). Di Indonesia, sejarah mencatat bahwa Idul Khotmi pertama kali diadakan secara berturut-turut di Desa Betoyo, Gresik, pada tahun 1979 hingga 1981, sebelum akhirnya menjadi agenda bergilir di berbagai provinsi (jatim.nu.or.id). Momentum ini bahkan pernah mencapai skala nasional yang sangat besar pada tahun 1991 saat diselenggarakan di Gelora Bung Karno, Jakarta, dengan kehadiran Wakil Presiden dan Menteri Agama (jatim.nu.or.id).

Eksistensi Jatibarang, Brebes, dalam konstelasi spiritualitas Islam di Indonesia menempati posisi strategis sebagai lokus utama penyelenggaraan Idul Khotmi. Pemilihan Jatibarang bukanlah sebuah kebetulan geografis, melainkan memiliki akar sejarah yang kuat. Terdapat narasi lisan yang menyebutkan bahwa Syaikh Ali Toyib dari Hadramaut membawa ajaran Tijaniyah pertama kali ke Jatibarang setelah mendapatkan petunjuk spiritual mengenai adanya 'cahaya' dan sosok 'wali *mastur*' di wilayah ini (Wawancara dengan Afif Amrullah, 2026). Syaikh Ali Toyib kemudian membaiai Abdul Wahab Sya'roni, yang menjadi titik awal penyebaran amalan tarekat ini di Jatibarang sebelum kemudian meluas ke daerah lain seperti Buntet, Cirebon (Wawancara dengan Muhammad Mahbub, 2026).

Jejak rekam penyelenggaraan Idul Khotmi di Jatibarang menunjukkan konsistensi yang luar biasa. Wilayah ini telah dipercaya menjadi tuan rumah sejak tahun 1984, yang menandai fase awal pengakuan kapasitas Jatibarang dalam mengelola mobilisasi massa skala besar. Kepercayaan ini berlanjut pada tahun 2008 (Idul Khotmi ke-215) dan tahun 2014 (Idul Khotmi ke-222) (nu.or.id). Dalam setiap edisinya, pusat kegiatan selalu mengintegrasikan institusi pendidikan dan ibadah lokal, seperti Masjid Al-Ittihad, Masjid Mujahidin, serta kompleks

Pondok Pesantren Darussalam yang dipimpin oleh Abuya Syekh Soleh Basalamah (Mustain, 2017).

Penyelenggaraan Idul Khotmi pada tahun 2024 menandai fase internasionalisasi yang krusial bagi Jatibarang. Sebagai tuan rumah Idul Khotmi Internasional ke-232, Jatibarang bertransformasi menjadi episentrum spiritual selama rangkaian acara pada 30 Agustus hingga 1 September 2024. Perhelatan ini menjadi magnet bagi sekitar 150.000 peserta, termasuk delegasi mancanegara dari Maroko, Mesir, dan Aljazair (Gontor News). Meskipun secara formal undangan ditujukan kepada tokoh-tokoh tertentu seperti Sayid Tohir At-Tijani (Maroko) dan Dr. Redigenun (Aljazair), namun antusiasme jamaah luar negeri yang hadir melampaui ekspektasi panitia (Wawancara dengan Afif Amrullah, 2026).

Secara substantif, kegiatan ini menggabungkan aspek ritual, intelektual, dan kultural. Dimulai dengan Hailallah Akbar dan ziarah makam, acara dilanjutkan dengan Halaqah Ilmiah yang membahas isu kontemporer umat dalam perspektif tasawuf. Puncak acara pada Ahad, 1 September 2024 (27 Safar 1446 H), diisi dengan pembacaan biografi Syekh Ahmad Tijani, Gema Wahyu Ilahi, hingga ceramah dari tokoh nasional seperti KH Mustafa Aqil Siroj dan Habib Luthfi bin Ali Yahya (Jatman.or.id). Uniknya, penyelenggaraan tahun 2024 juga mulai mengadopsi aspek teknologi melalui penggunaan sistem registrasi digital (IT dan Media) untuk mendata tamu dan mengatur alokasi penginapan, sebuah langkah modernisasi dalam tradisi tarekat (Wawancara dengan Afif Amrullah, 2026).

Salah satu indikator keberhasilan Idul Khotmi di Jatibarang adalah kohesi sosial yang tercipta antara jamaah dan masyarakat lokal. Jatibarang mempraktikkan model ekosistem religi yang unik di mana rumah-rumah warga secara sukarela bertransformasi menjadi akomodasi filantropis. Pada tahun 2014, tercatat sekitar 1.200 rumah warga disediakan sebagai homestay gratis lengkap dengan konsumsinya (nu.or.id). Angka ini meningkat pesat pada tahun 2024, di mana sekitar 3.000 rumah di wilayah Jatibarang dibuka untuk menyambut tamu (Wawancara dengan Abuya Syaikh Sholeh Basalamah, 2026).

Masyarakat Jatibarang secara kultural telah menginternalisasi ajaran '*muhibbin*' (pecinta orang shalih), menganggap pelayanan tamu sebagai prioritas utama. Abuya Syekh Soleh Basalamah sendiri turun tangan langsung untuk memastikan kelayakan penginapan dan kenyamanan jamaah, mewanti-wanti agar tidak ada tamu yang terlantar atau kehilangan barang (Wawancara dengan Achmad Somady, 2026; Muzakki Ahmadi, 2026). Kedekatan emosional ini menciptakan suasana kebatinan yang mendalam bagi jamaah. Bagi mereka, Idul Khotmi bukan sekadar ritual, melainkan ruang pertemuan fisik yang menghidupkan kembali silaturahmi yang selama ini dijalin melalui media sosial (Wawancara dengan Muhammad Adnan Fauzie, 2026).

Nilai-nilai *adem* (tenang) dan *ukhuwah* (persaudaraan) yang dibawa oleh Tarekat Tijaniyah tercermin dalam gotong royong warga Jatibarang yang telah terbiasa menjadi pelayan bagi ribuan tamu lintas negara. Dengan dukungan penuh dari masyarakat setempat dan manajemen kepanitiaan yang solid selama persiapan enam bulan, Jatibarang berhasil mengukuhkan diri bukan hanya sebagai pusat tarekat, melainkan juga sebagai model harmoni sosial di tengah arus globalisasi (Wawancara dengan Dwi Susanto, 2026).

Event Dakwah Idul Khotmi sebagai Upaya dalam Meningkatkan Sikap Religius Jamaah

Penyelenggaraan Idul Khotmi Lil Qutbil Maktum Syaikh Ahmad Tijani RA di Jatibarang bukan sekadar perhelatan kolosal tahunan, melainkan sebuah laboratorium manajemen dakwah yang mempertemukan keterampilan manajerial dengan kesucian spiritual. Keberhasilan perhelatan ini dalam mengonversi kerumunan massa menjadi peningkatan kualitas iman dapat dibedah secara komprehensif melalui pilar-pilar manajemen event Joe Goldblatt (2014), terutama pada tahap *research* dan *design* yang menjadi fondasi seluruh struktur kegiatan (Goldblatt, 2014). Kedua tahap ini bekerja sebagai stimulan bagi penguatan aspek esensial sikap religius yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana ditegaskan bahwa integrasi ketiga aspek ini menciptakan karakter muslim yang disiplin dan bertanggung jawab (Qardhawy, 1997; Nata, 2004).

Menurut Joe Goldblatt (2014), manajemen event merupakan kegiatan profesional yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh sekelompok individu untuk mencapai tujuan tertentu, seperti perayaan, pendidikan, pemasaran, atau reuni. Kegiatan tersebut mencakup berbagai tanggung jawab, antara lain riset, desain, perencanaan, koordinasi, pengawasan, dan pelaksanaan event. Dalam konteks manajemen event, riset memiliki fungsi analitis untuk memahami berbagai aspek yang memengaruhi pencapaian tujuan serta pelaksanaan event secara efektif.

Menurut Joe Goldblatt (2014), tahap riset dalam manajemen event merupakan proses penemuan fakta yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, keinginan, dan harapan target audiens melalui pengumpulan data yang valid dan relevan, dengan tujuan mengurangi risiko dalam penyelenggaraan event. Dalam konteks penyelenggaraan Idul Khotmi di Jatibarang, tahap riset dilakukan secara multidimensi yang mencakup aspek historis, teknis, dan sosial.

Dimensi *why* dan *what* diawali dengan penelusuran historis terkait penetapan Jatibarang sebagai lokasi utama kegiatan. Panitia melakukan kajian terhadap narasi kedatangan Syaikh Ali Toyib yang dikaitkan dengan penyebaran ajaran Tijaniyah di wilayah tersebut, termasuk referensi mengenai keberadaan wali mastur (Wawancara dengan Afif Amrullah, 2026). Kajian historis ini berfungsi sebagai

dasar informasi yang mendukung penetapan lokasi serta memberikan konteks penyelenggaraan kegiatan. Dalam hal ini, what tidak hanya merujuk pada bentuk kegiatan, tetapi juga pada landasan historis yang melatarbelakanginya.

Terkait *who*, proses riset mencakup identifikasi aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan, termasuk panitia, tokoh agama, dan masyarakat lokal. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan event melibatkan kerja sama berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing (Wawancara dengan Ahmad Fauzan, 2026). Hasil identifikasi tersebut diperkuat melalui hasil observasi partisipatif yang menunjukkan adanya pembagian kerja yang terstruktur di antara panitia, tokoh agama, dan masyarakat lokal.

Berkenaan dengan *where*, riset difokuskan pada evaluasi kesiapan lokasi, yaitu Masjid Al-Ittihad dan Pondok Pesantren Darussalam, dalam menampung jumlah peserta yang diperkirakan mencapai 150.000 jamaah. Analisis yang dilakukan mencakup kapasitas ruang dan ketersediaan fasilitas pendukung. Temuan ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan panitia serta hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya penyesuaian fasilitas seperti penambahan kran air di beberapa titik untuk mendukung kebutuhan wudhu dan pelaksanaan ibadah (Wawancara dengan Siti Khadijah & Saputra, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa aspek lokasi dipertimbangkan berdasarkan fungsi dan kapasitas operasional.

Penentuan *when* dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian waktu pelaksanaan terhadap kalender kegiatan keagamaan serta kondisi sosial masyarakat. Secara fundamental, Idul Khotmi merujuk pada peristiwa bersejarah pada 18 Shafar 1214 Hijriah, yaitu saat pendiri Thariqah Tijaniyah, Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Tijani RA, mendapatkan anugerah spiritual tertinggi (*Maqam al-Khatmijah*) dari Allah SWT melalui pertemuan spiritual dengan Rasulullah SAW.

Sebagai bentuk manifestasi dari nilai historis tersebut, penentuan jadwal kegiatan diakomodasi melalui kalender saat ini yang menempatkan 25 Safar 1446 H pada Jumat, 30 Agustus 2024. Rangkaian acara kemudian disusun secara berkesinambungan hingga Sabtu, 31 Agustus 2024 (26 Safar) dan Minggu, 1 September 2024 (27 Safar). Pertimbangan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga nilai orisinalitas spiritualitasnya, tetapi juga memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung pada waktu yang sesuai dengan kesiapan peserta dan stabilitas lingkungan sosial masyarakat.

Riset ini mencakup kajian mendalam terhadap aspek sosial yang berkaitan dengan kebutuhan akomodasi masif bagi para jamaah dalam penyelenggaraan kegiatan di Brebes. Dengan estimasi kehadiran mencapai 150.000 peserta, tantangan manajemen logistik menjadi sangat krusial guna memastikan kelancaran acara. Hasil riset menunjukkan adanya proses komunikasi intensif antara panitia dan warga terkait kesiapan penyediaan tempat tinggal bagi jamaah (Wawancara

dengan Afif Amrullah, 2026). Angka partisipasi yang luar biasa besar ini menuntut adanya pemetaan kapasitas sosial masyarakat yang akurat untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan event sesuai dengan prinsip manajemen dakwah. Secara sosiologis, kesediaan warga untuk menampung jumlah jamaah yang sedemikian banyak berakar pada praktik sosial ikram al-dhaif (memuliakan tamu) yang merupakan norma lokal yang kuat (Mustofa, 1997). Sinkronisasi antara skala massa yang besar dengan kesukarelaan masyarakat ini menjadi bukti nyata bagaimana manajemen dakwah mampu menggerakkan kearifan lokal dalam mendukung agenda keagamaan berskala internasional.

Secara keseluruhan, tahap riset dalam penyelenggaraan Idul Khotmi Jatibarang mencakup seluruh elemen 5W (*why, who, when, where, what*). Riset tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan data, tetapi juga sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang mencakup aspek historis, teknis, dan sosial dalam penyelenggaraan event.

Tahapan selanjutnya adalah tahap design. Menurut Goldblatt (2014), tahap ini merupakan proses penerjemahan visi penyelenggaraan event ke dalam bentuk pengalaman yang nyata melalui pengaturan elemen atmosfer, struktur kegiatan, serta desain interaksi peserta. Proses ini diawali dengan perumusan ide yang selaras dengan tujuan penyelenggaraan acara, yang kemudian dikembangkan melalui brainstorming dan mind mapping mencakup aspek ide, pengelolaan keuangan, serta elemen pendukung lainnya yang relevan dalam perencanaan event.

Berdasarkan temuan dalam penyelenggaraan Idul Khotmi, tahap desain tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan teknis, tetapi juga sebagai instrumen konstruksi pengalaman religius yang bersifat multidimensional. Desain acara dikembangkan secara integratif dengan tujuan membentuk pengalaman spiritual yang menyentuh aspek akidah, ibadah, dan akhlak jamaah secara simultan.

Pada aspek akidah, desain acara menunjukkan adanya dimensi internasionalisasi melalui partisipasi delegasi dari Maroko, Mesir, dan Aljazair pada pelaksanaan tahun 2024. Kehadiran delegasi tersebut berfungsi sebagai bentuk penguatan simbolik terhadap identitas keislaman global, yang secara psikososial memberikan legitimasi kultural terhadap posisi umat Islam dalam konteks yang lebih luas. Hal ini tercermin dalam persepsi jamaah, khususnya generasi muda, yang memaknai kehadiran tokoh internasional sebagai representasi kekuatan Islam yang terorganisasi dan berwibawa (Wawancara dengan Ahmad Fauzan, 2026). Persepsi tersebut tidak hanya diperoleh dari hasil wawancara, tetapi juga diperkuat oleh pengamatan partisipatif yang menunjukkan antusiasme jamaah dalam mengikuti rangkaian kegiatan internasional tersebut. Dengan demikian, desain acara berkontribusi pada penguatan keyakinan kolektif mengenai eksistensi dan solidaritas umat Islam dalam skala global.

Pada aspek ibadah, desain kegiatan disusun dalam bentuk rangkaian yang terstruktur dan berkesinambungan, mencakup aktivitas seperti Hailallah Akbar hingga Halaqah Ilmiah (Jatman.or.id, 2024). Struktur ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi ritual dan intelektual dalam praktik keagamaan. Hailallah Akbar merepresentasikan dimensi spiritual-emosional yang bersifat kolektif, sementara Halaqah Ilmiah berfungsi sebagai ruang penguatan pemahaman keagamaan berbasis diskursus ilmiah. Kombinasi ini menunjukkan bahwa desain acara tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan kualitas pemahaman keagamaan jamaah. Selain itu, kontinuitas kegiatan tanpa jeda signifikan menciptakan kondisi atmosferik yang mempertahankan keterlibatan jamaah dalam suasana ibadah secara intensif.

Lebih lanjut, desain yang mengedepankan nilai muhibbin (pecinta orang saleh) berfungsi sebagai mekanisme pembentukan suasana afektif kolektif yang mendorong penguatan pengalaman religius jamaah. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi atmosferik yang terstruktur dan intensif dapat berkontribusi terhadap internalisasi nilai melalui proses pengalaman bersama. Hal ini tercermin dalam praktik interaksi antarpeserta lintas negara yang menunjukkan adanya solidaritas dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman (Jalaluddin, 2008). Dengan demikian, tahap desain dalam penyelenggaraan Idul Khotmi tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan teknis, tetapi juga sebagai mekanisme produksi pengalaman religius yang terintegrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial.

Ketiga, *planning*, dalam taksonomi Goldblatt (2014), tahap *planning* merupakan proses alokasi sumber daya secara terstruktur untuk memastikan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan acara. Dalam konteks penyelenggaraan event di Jatibarang, tahap ini diwujudkan melalui perencanaan strategis yang berbasis mobilisasi filantropi dan memiliki dampak pada penguatan aspek sikap religius jamaah.

Perencanaan tersebut didukung oleh implementasi sistem registrasi digital yang berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas dalam pengelolaan jamaah. Sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat persepsi jamaah terhadap keteraturan dan otoritas organisasi (Wawancara dengan Afif Amrullah, 2026). Dalam perspektif keagamaan, keteraturan tersebut berkontribusi pada penguatan akidah melalui pengalaman berada dalam sistem yang tertib dan terorganisasi (Nata, 2004). Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses pendaftaran juga berperan dalam pembentukan sikap religius berupa kepatuhan terhadap sistem yang dianggap adil dan terstruktur (Wawancara dengan Farhan Al-Ghifari, 2026).

Pada aspek ibadah, perencanaan logistik yang dilakukan mencakup

pengaturan distribusi konsumsi tiga kali sehari secara sistematis. Pengelolaan ini memastikan kebutuhan dasar jamaah terpenuhi selama kegiatan berlangsung, sehingga memungkinkan pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah tanpa hambatan fisik yang signifikan (Wawancara dengan Muhammad Adnan Fauzie, 2026). Dengan demikian, perencanaan logistik berfungsi mendukung stabilitas kondisi partisipan agar dapat berfokus pada aktivitas ibadah.

Pada dimensi akhlak, tahap perencanaan juga tercermin melalui mobilisasi 3.000 rumah warga sebagai bentuk akomodasi berbasis partisipasi sosial dan filantropi (Wawancara dengan Abuya Syaikh Sholeh Basalamah, 2026). Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan masyarakat dan observasi langsung yang menunjukkan keterlibatan aktif warga dalam menyediakan akomodasi. Keteraturan dalam distribusi konsumsi tanpa konflik operasional menunjukkan efektivitas koordinasi panitia dalam menjaga ketertiban pelaksanaan acara. Hal ini dipandang sebagai representasi praktik manajerial yang mencerminkan nilai etika dan dapat menjadi model internalisasi akhlak bagi jamaah, khususnya dalam aspek kesabaran, disiplin, dan pengendalian diri (Wawancara dengan Laila Maghfiroh, 2026; Syah, 2011).

Keempat, koordinasi. Menurut Goldblatt (2014), koordinasi merupakan tahap sinkronisasi berbagai elemen manajemen dalam penyelenggaraan acara agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara tertib, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Koordinasi juga berfungsi sebagai mekanisme integratif untuk menyelaraskan peran aktor-aktor yang terlibat dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan di Jatibarang menunjukkan pola satu komando yang dipimpin oleh Abuya Syekh Soleh Basalamah. Pola ini berfungsi sebagai struktur pengambilan keputusan yang terpusat, sehingga berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan dapat merujuk pada arahan utama dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Koordinasi dilakukan melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan berbagai unsur, baik internal panitia maupun pihak eksternal yang terkait dengan aspek keamanan dan teknis kegiatan.

Dalam aspek akidah, koordinasi lintas sektor dengan kepolisian berperan dalam pengelolaan risiko keamanan selama kegiatan berlangsung. Upaya ini mencakup pencegahan potensi gangguan kriminalitas serta pengaturan arus jamaah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi keamanan yang relatif stabil memberikan kontribusi terhadap rasa aman jamaah dalam mengikuti rangkaian kegiatan (Wawancara dengan Muhammad Kastolani, 2026). Hal ini juga terkonfirmasi melalui observasi partisipatif yang menunjukkan kelancaran arus jamaah tanpa adanya gangguan berarti selama kegiatan berlangsung. Rasa aman tersebut berimplikasi pada ketenangan dalam menjalankan aktivitas keagamaan

dan memperkuat keyakinan dalam konteks keberlangsungan kegiatan berbasis keagamaan (Nata, 2004).

Pada aspek ibadah, koordinasi berfungsi untuk memastikan keteraturan pelaksanaan seluruh rangkaian acara, termasuk pengaturan waktu, alur kegiatan, serta perpindahan antaragenda. Koordinasi ini dilakukan untuk meminimalisir potensi keterlambatan, tumpang tindih kegiatan, maupun gangguan teknis lainnya yang dapat memengaruhi kekhusyukan jamaah. Berdasarkan hasil wawancara, panitia melakukan pengaturan teknis secara terstruktur sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan (Wawancara dengan Dwi Susanto, 2026).

Selanjutnya, dalam aspek akhlak, koordinasi juga tercermin dalam fungsi pengendalian (*controlling*) yang dilakukan oleh Abuya melalui peninjauan langsung terhadap kelayakan fasilitas penginapan warga. Tindakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kontrol teknis, tetapi juga sebagai bentuk penegasan nilai etika sosial dalam penyelenggaraan kegiatan, khususnya terkait dengan prinsip penghormatan kepada tamu (*ikram al-dhaif*). Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup internalisasi nilai moral dalam praktik manajemen kegiatan (Wawancara dengan Muzakki Ahmadi, 2026). Selain itu, penerapan koordinasi yang sistematis mencerminkan prinsip profesionalitas dan tanggung jawab dalam manajemen kegiatan keagamaan (Mahmuddin, 2018), yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin dalam pelaksanaan peran masing-masing pihak yang terlibat (Syah, 2011).

Menurut Joe Goldblatt (2014), tahap evaluasi dalam manajemen event dapat dilakukan pada setiap tahap atau secara menyeluruh setelah event berlangsung. Evaluasi berfungsi untuk menilai tingkat keberhasilan penyelenggaraan event, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan, serta menjadi dasar perbaikan untuk pelaksanaan event di masa mendatang.

Dalam konteks penyelenggaraan Idul Khotmi Lil Qutbil Maktum Syeikh Ahmad Tijani RA di Jatibarang tahun 2024, proses evaluasi dapat ditarik dari tiga dimensi utama, yaitu faktor keberhasilan, faktor tantangan, dan respons peserta terhadap pelaksanaan event.

Pertama, keberhasilan Idul Khotmi di Jatibarang tercermin dari kemampuan penyelenggara dalam mengelola event berskala sangat besar yang dihadiri sekitar 150.000 peserta, termasuk delegasi mancanegara dari Maroko, Mesir, dan Aljazair (Gontor News). Salah satu faktor utama keberhasilan adalah integrasi manajemen berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal secara sukarela menyediakan sekitar 3.000 rumah sebagai akomodasi bagi jamaah (Wawancara dengan Abuya Syaikh Sholeh Basalamah, 2026).

Selain itu, keberhasilan juga didukung oleh sistem koordinasi yang solid antara panitia, tokoh agama, dan masyarakat, termasuk dukungan penuh dari Abuya Syekh Soleh Basalamah yang secara langsung memastikan kelayakan penginapan dan keamanan jamaah (Wawancara dengan Achmad Somady, 2026; Muzakki Ahmadi, 2026). Sistem ini menciptakan stabilitas sosial dan kelancaran pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan.

Aspek lain yang menjadi indikator keberhasilan adalah inovasi manajerial berupa penggunaan sistem registrasi digital (IT dan Media) untuk mengatur pendataan tamu dan distribusi akomodasi, yang menunjukkan adanya adaptasi terhadap modernisasi dalam tradisi tarekat (Wawancara dengan Afif Amrullah, 2026). Temuan ini diperkuat melalui observasi partisipatif yang menunjukkan bahwa meskipun sistem registrasi digital telah diterapkan, terdapat sejumlah jamaah lanjut usia yang tidak terdata secara formal dalam sistem, namun tetap dapat terfasilitasi dengan baik melalui mekanisme responsif panitia di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem digital tidak berjalan secara kaku, melainkan dikombinasikan dengan pendekatan humanis dalam pelayanan jamaah, sehingga tetap mendukung kelancaran pelaksanaan event.

Meskipun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Al Asyroh dan Rokhmiyati (2025), pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan secara matang tidak selalu menghasilkan capaian yang sepenuhnya berhasil atau memuaskan. Oleh karena itu, kemampuan panitia dalam mengelola kendala teknis dan dinamika di lapangan menjadi bagian penting dalam menjaga efektivitas penyelenggaraan event.

Kedua, faktor tantangan dan kendala. Meskipun secara umum berjalan sukses, penyelenggaraan Idul Khotmi juga menghadapi tantangan dalam aspek manajerial dan logistik. Salah satu tantangan utama adalah kompleksitas pengelolaan mobilisasi jamaah dalam jumlah besar yang tersebar di berbagai titik akomodasi warga. Hal ini menuntut koordinasi yang sangat tinggi agar tidak terjadi ketidakteraturan dalam distribusi penginapan dan konsumsi

Selain itu, skala internasional acara juga menimbulkan tantangan dalam hal komunikasi lintas delegasi, terutama dalam memastikan bahwa undangan resmi kepada tokoh-tokoh seperti Sayid Tohir At-Tijani (Maroko) dan Dr. Redigenun (Aljazair) dapat terkoordinasi dengan baik, meskipun dalam praktiknya terjadi antusiasme peserta internasional yang melampaui ekspektasi panitia (Wawancara dengan Afif Amrullah, 2026).

Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan kesiapan infrastruktur ibadah, seperti pengaturan fasilitas wudhu dan ruang ibadah, yang harus disesuaikan dengan lonjakan jamaah dalam waktu singkat (Wawancara dengan Siti Khadijah & Saputra, 2026).

Ketiga, respons dan tanggapan peserta, respons peserta terhadap penyelenggaraan Idul Khotmi 2024 secara umum menunjukkan kesan positif, terutama dalam aspek pengalaman spiritual dan sosial. Jamaah merasakan bahwa kegiatan ini bukan sekadar ritual, tetapi juga ruang perjumpaan sosial yang memperkuat silaturahmi antarjamaah lintas daerah bahkan lintas negara (Wawancara dengan Muhammad Adnan Fauzie, 2026).

Selain itu, masyarakat dan peserta juga menilai bahwa atmosfer acara yang tenang, penuh ukhuwah, serta pelayanan masyarakat Jatibarang yang bersifat sukarela menciptakan pengalaman religius yang mendalam. Nilai-nilai muhibbin (pecinta orang shalih) yang diinternalisasi oleh masyarakat lokal turut memperkuat kesan positif terhadap penyelenggaraan event ini (Wawancara dengan Dwi Susanto, 2026).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, penyelenggaraan Idul Khotmi Lil Qutbil Maktum Syaikh Ahmad Tijani RA di Jatibarang menunjukkan bahwa manajemen event dakwah berperan penting dalam membentuk pengalaman religius jamaah melalui tahapan *research, design, planning, coordination, dan evaluation*. Pada tahap riset, pemetaan 5W (*why, who, when, where, what*) membantu memastikan kegiatan memiliki dasar historis, kesiapan teknis, dan dukungan sosial yang kuat. Tahap desain menghasilkan pengalaman spiritual yang terstruktur dan berdampak pada penguatan akidah, ibadah, dan akhlak jamaah. Pada tahap perencanaan, integrasi sistem digital dan mobilisasi masyarakat menunjukkan efektivitas pengelolaan sumber daya, meskipun ditemukan dinamika adaptasi di lapangan. Koordinasi yang terpusat menciptakan keteraturan pelaksanaan, sementara evaluasi menunjukkan keberhasilan dominan pada aspek sosial-spiritual dengan tantangan pada aspek teknis tertentu. Secara keseluruhan, manajemen event dakwah tidak hanya menjamin kelancaran kegiatan, tetapi juga menjadi instrumen transformasi religiusitas jamaah secara kolektif dan berkelanjutan dalam konteks tarekat Tijaniyah di Jatibarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyroh, N. A., & Rokhmiyati, S. (2025). Perencanaan pondok pesantren Darul Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Kabupaten Sumedang. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(4).
- Daud, M. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fadhillah, A. S., et al. (2024). *Sistem Pengambilan Contoh dalam Metode Penelitian. Karimah Tauhid*, 3(6), 728–737.

- Goldblatt. (2014). *Special Events: Creating and Sustaining a New World for Celebration*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khumaedi, N.Z. (2024). *Idul Khotmi Internasional ke-232 Tarekat At Tijani di Brebes: Pentingnya Bertarekat dengan Adab dan Akhlak*, diakses 12 Januari 2026, dari <https://jatman.or.id/idul-khotmi-internasional-ke-232-tarekat-at-tijani-di-brebes-pentingnya-bertarekat-dengan-adab-dan-akhlak>
- Kosasih, A. (2015). The Tradition for Spiritual Learning (Tariqat) through a Sequence of Holy Phrases (Tijaniyah): The Case of Darussalam Boarding School. *Asian Social Science*, 11(21), 71.
- Mahmuddin. (2018). *Manajemen Dakwah*. Makassar: Wade Group.
- Mahmud, A. (2020). *Hakikat Manajemen Dakwah*. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 65–76.
- Muhaimin, M. Z., & Zuhriyah, N. (2024). Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(1), 59-71.
- Munir, M., & Ilahai, W. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Qardhawiy, Y. A. (1997). *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Riyadi, A. (2014). Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *At-Taqaddum*, 6(2), 359-385.
- Saifullah. (2023). *Melihat sejarah dan kiprah Idul Khotmi Nasional Tarekat Tijaniyah di Indonesia*, diakses 15 Januari 2026, dari <https://jatim.nu.or.id/opini/melihat-sejarah-dan-kiprah-idul-khotmi-nasional-tarekat-tijaniyah-di-indonesia-T1Ki5>
- Saliyo, S. (2018). Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian yang Dimilikinya. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 65-84.
- Setiawan, M. R. E., et al. (2025). Aktivitas Keagamaan sebagai Manifestasi Religiusitas di Masjid SMB 1 Jayo Wikramo Palembang. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 4, 800-819.
- Setyani, D., & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69.
- Subakti, H. (2023). *Paradigma Penelitian Kualitatif. Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

- Wasdiun & Alawi, A. (2024). *Tarekat Tijaniyah gelar "Idul Khotmi" ke-222 di Jatibarang*, diakses 16 Januari 2026, dari <https://www.nu.or.id/nasional/tarekat-tijaniyah-gelar-ldquoidul-khotmirdquo-ke-222-di-jatibarang-g6ktH>
- Yuniarti, P., et al. (2023). *Metodologi Penelitian Sosial*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Yusuf, M. (2024). *Peran Jamaah Sholawat Fatabillah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun, Skripsi*, Manajemen Dakwah, IAIN Ponorogo.
- Yusuf, M., Rochwulaningsih, Y., & Sulistiyono, S. T. (2017). Roles of KH. Abdul Wahab Sya'roni and Syaikh Ali bin Ahmad Basalamah in the Development of Thariqoh Tijaniyah in Jatibarang, Brebes, Central Java. *Indonesian Historical Studies*, 1(2), 117-124.
- Zuhairini. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

